

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada masa sekarang ini banyak sekali ditemukan berbagai macam tindak kejahatan. Setiap hari tidak jarang banyak diberitakan tentang kasus-kasus kejahatan di media massa, mulai dari kasus perampokan, penipuan, korupsi, penggunaan obat-obatan terlarang, pembunuhan dan masih banyak lagi. Angka kejahatan setiap tahunnya semakin meningkat.

Menurut data yang ada, gangguan keamanan selama 2011 mengalami peningkatan 6,3 persen dibanding tahun lalu. Angka itu termasuk kasus terorisme yang terjadi di Indonesia. Pada tahun 2011 mengalami peningkatan 6,3 persen dari 298.988 kasus tahun 2010 menjadi 317.016 kasus pada tahun 2011, Kamis (22/12/2011) pada LICOM. Peningkatan angka kejahatan itu menjadi ancaman serius yang harus mendapat perhatian. Kasus kecelakaan lalu lintas pun semakin meningkat, di mana Tahun 2010 104.826 kejadian dengan korban 29.950 jiwa dan pada tahun 2011 terjadi 106.129 kejadian dengan korban jiwa 30.629 orang meninggal dunia.

<http://www.lensaindonesia.com/2011/12/22/gawat-kejahatan-di-indonesia-2011-tembus-317-016-kasus.html>)

Demikian pula dengan dengan angka kriminalitas di kota Bandung pada tahun 2008 cenderung meningkat dibandingkan 2007. Menurut data

dari Polwiltabes Bandung, tercatat sebanyak 5.068 kasus di sepanjang 2008, sedangkan di tahun 2007 mencapai 4.148 kasus. Dari 5.068 kasus, Polwiltabes Bandung 3122 kasus belum terungkap. Hampir sejumlah kasus kriminalitas mengalami kenaikan di wilayah hukum Polwiltabes Bandung. Contohnya, kasus curanmor roda dua, dari jumlah 659 mengalami kenaikan menjadi 937. Lalu, kasus pencurian dengan pemberatan dari 480 menjadi 749. Sementara kasus pencurian dengan kekerasan yang semula 202 meningkat menjadi 324 .

(<http://bandung.detik.com/read/2008/12/31/090138/1061208/486/3122-kasus-kejahatan-di-bandung-belum-terungkap-di-tahun-2008>).

Para pelaku tindak kriminal tersebut disebut narapidana dan mereka ditempatkan pada sebuah lembaga permasyarakatan. Narapidana adalah orang hukuman, orang yang dimasukkan ke dalam Lembaga Pemasyarakatan sebagai terdakwa atau tertuduh karena telah dijatuhi pidana oleh pengadilan. Lembaga Pemasyarakatan sebagai unit pelaksana teknis permasyarakatan yang menampung, merawat, dan membina narapidana.

(<http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptumm-gdl-s1-2002-siti-5557-stres>).

Banyak terdapat lembaga permasyarakatan yang ada di Indonesia ini, misalnya saja Lapas Sukamiskin yang ada di Bandung. Lembaga pemasyarakatan yang terletak di Bandung, Jawa Barat, menjadi contoh panjangnya sejarah rutan di Indonesia. Nilai kesejarahan LP ini, tidak saja

pada usianya yang berdiri sejak jaman penjajahan Belanda, tetapi gambaran kokohnya tembok penjara tetap bisa ditembus para napinya untuk kabur, jika pengawasan tidak dilakukan secara ketat.

Dalam Lapas Sukamiskin Bandung terdapat 375 orang Narapidana Wanita. Angka tersebut merupakan jumlah yang cukup banyak, bahwa tidak hanya pria saja yang melakukan tindak kriminalitas, namun wanita pun tidak sedikit yang terlibat dalam tindak kriminalitas. Menurut Darlev & Latane dalam Eisenberg 1982 : 39, terdapat signifikansi antara pria dan wanita, dimana wanita adalah figur seorang ibu, penyayang, suka memberi, suka menolong dan suka beramal dibandingkan dengan laki-laki. Namun pada kenyataannya tidak sedikit wanita yang melakukan tindak kriminalitas.

Menurut survey terhadap Pembina Kerohanian yang dilakukan dalam Lembaga Pemasarakatan terhadap 30 orang Narapidana Wanita banyak terdapat peraturan-peraturan yang harus ditaati dan harus dilaksanakan, semua gerak gerik narapidana selalu diawasi, kemerdekaan mengemukakan pendapat juga dibatasi, dan lain-lain. Banyak kasus yang menyebabkan mereka masuk dalam lapas tersebut, dikarenakan kasus penipuan, baik dalam penggunaan kartu kredit, masalah dagang, seperti utang yang tidak dibayar, penggunaan giro kosong, serta korupsi penggunaan uang perusahaan, kemudian dalam kasus pemakaian obat-obatan terlarang, seperti shabu, heroin, ganja, ekstasi, dll, kemudian

adanya kasus pergaulan yang salah sehingga temannya menjebak dirinya menjadi kurir narkoba dan juga ada juga kasus pembunuhan.

Dalam penjara terdapat banyak kegiatan yang dapat dilakukan oleh Para Narapidana Wanita, diantaranya terdapat kegiatan keterampilan tangan. Kegiatan tangan tersebut dapat membantu Para Narapidana Wanita untuk berkreasi agar setelah mereka keluar dari penjara, mereka diharapkan dapat memiliki usaha sendiri dari keterampilan tangan yang telah diajarkan. Hasil karya dari Narapidana Wanita pun dapat dibeli di koperasi oleh masyarakat. Tidak hanya keterampilan tangan saja yang diajarkan, tetapi Narapidana Wanita diajarkan dalam *make up*.

Menurut Lombroso ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan kriminalitas, salah satunya adalah faktor kepribadian. (Sambas,2008) Setiap Narapidana Wanita memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Kepribadian adalah sesuatu yang mengatur diri seseorang. (John M. Oldham, M.D., dan Lois B. Morris (1988). Kepribadian seseorang mewakili pengaturan yang baik dari semua atribut-atribut, pemikiran-pemikiran, perasaan-perasaan, sikap-sikap, perilaku-perilaku dan mekanisme dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Kepribadian seseorang juga cenderung dipengaruhi oleh gen dan pengalaman individu tersebut.

Menurut survey yang telah dilakukan dengan cara observasi, 15 orang (56,7%) Narapidana Wanita senang mencari perhatian orang lain. Saat ada orang lain yang datang mengunjungi para napi tersebut, mereka

senang dan bertingkah laku yang membuat orang lain menaruh perhatian terhadap dirinya. Para Narapidana Wanita pun senang menceritakan pengalaman-pengalaman selama seminggu. saat Para Narapidana Wanita diminta untuk tampil di depan teman-temannya, mereka tidak malu-malu, justru mereka berebut untuk tampil di depan. Para Narapidana Wanita berlomba-lomba agar mereka terlihat lebih unggul di depan orang lain. Namun disamping itu juga, ada beberapa Narapidana Wanita yang bersikap murung, tidak mau berkomunikasi dan tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan yang diadakan. Para Narapidana Wanita tersebut sering merasa sedih dan merasa pesimis dalam menjalani kehidupannya. Sebagian dari narapidana pun terlihat tidak peduli dengan penampilannya.

Dengan adanya perilaku demikian, maka ciri tersebut dapat termasuk gaya kepribadian *dramatic*, mereka haus akan perhatian. Terdapat tujuh ciri-ciri seseorang yang memiliki kepribadian *dramatic*, yaitu berorientasi pada sensasi, perasaannya dapat dilihat, secara fisik mesra dan penuh kasih sayang. Kedua, mengalami hidup secara bersemangat dan meluap-luap. Ciri yang ketiga, hidup dengan menyenangkan, kegembiraan yang dimiliki mengarahkan mereka untuk bertindak dari dorongan dan dapat mengambil manfaat dari peristiwa yang dilalui. Keempat, senang dilihat atau diperhatikan oleh lingkungan sekitar. Kelima, pujian dan sanjungan merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan. Keenam, mementingkan gaya penampilan. Ketujuh, memiliki

kecenderungan untuk menarik perhatian, memikat, bahkan menggoda secara seksual.

Sebanyak 9 orang (30%) Narapidana Wanita saat mereka bertemu dengan orang yang baru, mereka tidak malu-malu untuk berkenalan dan langsung mengajak ngobrol. Saat diadakan permainan, para narapidana sering sekali berkompetisi untuk mengikutinya. Para narapidana pun senang apabila mereka dipilih untuk menjadi seorang ketua. Namun disamping itu juga berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan, para narapidana tidak memiliki kepribadian yang tekun dalam mengerjakan suatu hal. Saat mereka merasa sulit dengan keadaan yang dialami, para narapidana cenderung bersikap mundur daripada mencobanya. Saat para narapidana diminta untuk menjadi pemimpin, mereka cenderung menunjuk temannya untuk menjadi pemimpin.

Perilaku narapidana wanita tersebut dapat termasuk gaya kepribadian *aggressive*, mereka memiliki kepribadian yang kuat, bertenaga dan lebih berkuasa dibandingkan dengan kepribadian yang lain. Terdapat enam ciri seseorang dapat dikatakan memiliki kepribadian yang *aggressive*, yaitu yang pertama berani untuk mengambil tanggung jawab besar. Kedua, dapat memimpin dalam struktur kekuasaan yang tradisional. Ciri yang ketiga, memiliki disiplin yang tinggi. Keempat, memiliki pribadi yang terarah pada tujuan. Kelima, tidak teliti dan tidak pengecut. Keenam, senang dengan hal yang berhubungan dengan kegiatan fisik.

Para Narapidana Wanita termasuk dalam ciri kepribadian *dramatic* dan *aggressive*. Menurut John M. Oldham, M.D., dan Lois B. Morris (1988), ada tiga belas kepribadian yang mempunyai tipe karakteristik yang berbeda-beda. Masing-masing individu dapat memiliki beberapa gaya kepribadian dari ketiga belas gaya kepribadian tersebut yang satu dengan yang lainnya akan berdinamika sehingga terbentuk individu-individu yang unik. Ketiga belas gaya kepribadian tersebut bersifat normal dan universal. Kepribadian diri hanyalah manifestasi yang kaya dan indah dari manusia.

Ketiga belas gaya kepribadian tersebut, menurut John M. Oldham, M.D., dan Lois B. Morris: *Conscientious* (pekerja keras dan benar), *Self-Confident* (percaya diri), *Dramatic* (pencari perhatian), *Vigilant* (pencuriga), *Mercurial* (perubahan mood yang cepat), *Devoted* (teman setia), *Solitary* (penyendiri), *Leisurely* (lamban), *Sensitive* (peka), *Idiosyncratic* (memiliki dunia sendiri), *Adventurous* (pengelana), *Self-sacrificing* (rela berkorban), *Aggressive* (pemenang).

Kepribadian seseorang dapat dilihat dalam fungsi kehidupannya. Terdapat enam fungsi kehidupan, yaitu: *self*, *relationship*, *work*, *emotion*, *self-control*, dan *real world*. *Self* yaitu bagaimana penilaian diri seseorang terhadap dirinya, termasuk *self-esteem*, *self image*, cara seseorang dalam melihat, berpikir dan merasakan dirinya. Keadaan diri pada setiap napi, mereka cenderung takut untuk menghadapi dunia luar, karena mereka takut tertolak dengan lingkungan masyarakat, namun ada napi juga yang

mereka merasa percaya diri dengan pembelajaran keterampilan yang di dapat di dalam sel.

*Relationship* merupakan faktor yang paling dominan lebih dari sebagian seluruh gaya kepribadian seseorang. Hal ini termasuk bagaimana hubungan antar satu individu dengan keluarganya, pasangannya, teman, komunitas. Para penghuni lapas cenderung dapat membangun hubungan yang baik dengan orang lain, namun cara mereka dalam berhubungan dengan orang lain tergolong agresif.

*Work* merupakan gaya seseorang dalam melakukan sesuatu, dalam bermain, sekolah, karir, pekerjaan rumah, mengurus anak, kursus dan hobi, Para penghuni Lapas Sukamiskin memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda, ada yang pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga, mahasiswa, bahkan sampai yang memiliki jabatan pada suatu perusahaan.

*Emotion* termasuk suasana hati dan penempatan emosi, termasuk perasaan senang, perasaan sedih, *sexual feelings*, marah, sifat cepat marah, takut, cemas dan peka terhadap pujian ataupun kritikan. Keadaan emosi pada tiap-tiap napi pun beraneka ragam, ada napi yang memang pendiam, tidak banyak bicara, ada juga mereka yang cepat akrab dengan orang yang baru dikenal, ada mereka juga yang dapat terbuka dengan orang lain. Dalam menjalani hubungan dengan orang lain, ada beberapa napi yang mudah akrab dengan orang baru dan juga ada beberapa napi yang hanya diam saja.

*Self-control* berbicara tentang bagaimana pengendalian terhadap dorongan-dorongan yang ada dalam diri, tanggung jawab terhadap perilaku, kebiasaan dalam untuk disiplin, toleransi terhadap frustrasi. Para napi dalam menghadapi suasana yang tidak menyenangkan, mereka hanya menangis dan berdiam diri. Di dalam penjara para napi hidup lebih disiplin sesuai dengan aturan yang ada.

Faktor terakhir adalah *real-world*. Para napi dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari ini lebih mengutamakan spiritualitas. Para napi dalam menjalankan hidupnya saat ini lebih diisi dengan kegiatan kerohanian.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, terdapat kesenjangan antara fakta yang ada dengan teori yang dibahas oleh John M. Oldham, M.D., dan Lois B. Morris (1988) maka dari itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gaya kepribadian pada narapidana wanita di Lapas Sukamiskin kota Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Penelitian ini ingin mengetahui gambaran Gaya Kepribadian Pada Narapidana Wanita Kelas II A Kota Bandung

### **1.3.1 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Memperoleh gambaran mengenai *Personality Self-Potrait* (gaya kepribadian) pada penghuni lapas di Lapas Sukamiskin kota Bandung.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

- Mengetahui gambaran mengenai Gaya Kepribadian Pada Narapidana Wanita Kelas II A Kota Bandung, berdasarkan gaya kepribadian menurut teori John M. Oldham, M.D., dan Lois B. Morris 1988 .
- Mengetahui gambaran Gaya Kepribadian dengan kecenderungan tindak kejahatan.
- Mengetahui gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi Gaya Kepribadian.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan sumbangan informasi bagi Ilmu Psikologi, terutama dalam bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Kepribadian mengenai Gaya Kepribadian Pada Narapidana Wanita Kelas II A Kota Bandung.
- Memberikan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Gaya Kepribadian.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada Lembaga Perasyarakatan gambaran mengenai Gaya Kepribadian Pada Narapidana Wanita Kelas II A Kota Bandung.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

Wanita memiliki potensi untuk melakukan kejahatan, tidak hanya pria yang melakukan kejahatan hal ini terbukti dengan adanya Lapas Wanita. Setiap Narapidana Wanita memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Dalam Lapas Wanita di Sukamiskin ini, terdapat Narapidana Wanita dengan jenis kejahatan yang berbeda-beda, diantaranya kasus penipuan, narkoba, penyalahgunaan kartu kredit, dll.

Menurut John M. Oldham, M D., dan Lois B Morris (1988), ada tiga belas jenis gaya kepribadian dengan karakteristik yang berbeda-beda. Gaya kepribadian adalah suatu ciri khas yang menggambarkan prinsip hidup seseorang dalam menjalani kehidupannya, tentang bagaimana manusia tersebut berfikir, merasakan dan bertindak. Setiap Narapidana Wanita memiliki satu gaya kepribadian dari tiga belas gaya kepribadian tersebut.

Ketiga belas gaya kepribadian yang dimaksud menurut John M. Oldham, M.D., dan Lois B. Morris (1988); tersebut adalah *Conscientious* (pekerja keras dan benar), *Self-Confident* (percaya diri), *Dramatic* (pencari perhatian), *Vigilant* (pencuriga), *Mercurial* (perubahan mood yang cepat), *Devoted* (teman setia), *Solitary* (penyendiri), *Leisurely* (lamban), *Sensitive* (peka), *Idiosyncratic* (memiliki dunia sendiri), *Adventurous* (pengelana), *Self-sacrificing* (rela berkorban), *Aggressive* (pemenang).

*Conscientious style* adalah individu yang pekerja keras, melakukan hal yang benar dengan cara yang benar, perfeksionis, mencintai hal yang detail dan rapi. Namun individu dengan Gaya Kepribadian *Conscientious* ini dapat berpotensi ke arah negatif yang menjadikan mereka seseorang yang perfeksionis sehingga menuntut lingkungan sesuai dengan apa yang diharapkan. Apabila lingkungan tidak sesuai dengan harapannya, hal ini dapat membuatnya terganggu dan bisa berpotensi ke arah yang negatif. Kondisi ini juga mungkin terjadi pada Narapidana wanita yang memiliki gaya kepribadian ini, sehingga sisi negatif dari kepribadian ini dapat memunculkan tindak kejahatan.

*Self-confident style*, mereka adalah para pemimpin dan dapat menarik perhatian orang lain, memiliki harga diri yang tinggi. Mereka menghormati dirinya sendiri dan memiliki keyakinan diri yang kuat dan senang berjuang untuk mencapai keberhasilan. Mereka pribadi yang sensitif terhadap kritikan dari orang lain dan memiliki kerapuhan secara emosional, sehingga saat keadaan emosinya terganggu cenderung dapat memunculkan perilaku tertentu yang dapat berpotensi melakukan tindak kejahatan. Kondisi ini juga mungkin terjadi pada Narapidana Wanita dengan tipe kepribadian ini dapat memunculkan tindak kejahatan.

Kemudian *devoted style* adalah seseorang dengan kepribadian loyal atau loyal dalam kehidupan mereka. Mereka memiliki kecenderungan lebih senang jika ditemani oleh seseorang atau lebih banyak orang daripada sendiri. Individu dengan gaya kepribadian *devoted style* akan

lebih memilih menjadi seorang pengikut daripada menjadi pemimpin serta dalam mengambil keputusan, mereka lebih suka untuk mencari pendapat dan nasihat dari orang lain. Kemudian mereka juga biasanya akan setia dalam pekerjaan dan lebih dekat dengan atasan, karena mereka patuh pada otoritas yang ada. Kekurangannya terletak pada pekerjaan yang mereka kerjakan akan terlihat datar sesuai dengan *job description* dan saran dari atasannya. Kemudian mereka cenderung akan menanggung ketidaknyamanan demi kepentingan orang lain, hal ini dapat berpotensi menjadikan mereka mengikuti perilaku yang negatif dari kawannya demi loyalitas hubungan pertemanan. Kondisi ini mungkin dialami oleh Narapidana Wanita dengan Gaya Kepribadian *Devoted style*.

*Dramatic style*, seseorang yang akan bereaksi secara emosional terhadap kejadian yang dialaminya, hidup bersemangat dan meluap-luap, spontan berdasarkan dorongan yang dimiliki, senang menjadi pusat perhatian, haus akan pujian dan perhatian, mengutamakan penampilan dan menarik secara seksual terlihat dari berpakaian dan berperilaku. Di sisi lain, dilihat dari ciri mudah bereaksi secara emosional dapat berpotensi ke arah negatif karena saat mereka tidak suka dengan perilaku dari lingkungannya, mereka cenderung emosional dan dapat melampiaskan emosinya ke lingkungan. Kondisi ini juga mungkin dialami oleh Narapidana Wanita dengan gaya kepribadian ini yang dapat memunculkan tindak kejahatan.

Tipe kepribadian berikutnya adalah *Vigilant Style*, mereka memiliki kewaspadaan yang tinggi. Mereka termasuk orang yang berhati-hati dalam setiap tindakan, termasuk orang yang komunikatif sehingga dapat berkomunikasi dengan baik di setiap tingkatan komunikasi, serta dapat menjadi pendengar setia bagi orang lain. Selain itu mereka peka terhadap kritikan dari orang lain, di sisi lain hal jika mereka terlalu banyak menerima kritikan dan membuat mereka terganggu hal ini berpotensi untuk menimbulkan tindak kejahatan karena mereka juga tidak ragu untuk membela dirinya. Kondisi ini mungkin dialami oleh Narapidana wanita yang memiliki tipe kepribadian ini dapat memunculkan tindak kejahatan.

*Sensitive style*, adalah seseorang yang tidak membutuhkan jaringan teman-teman dan kenalan yang luas. Mereka lebih senang berada di dalam rumah, lingkungan keluarga atau teman dekat. Mereka akan tetap merasa nyaman dan menyenangkan kegiatan yang rutin dan berulang. Selain itu juga, mereka sangat peduli tentang apa yang dipikirkan orang lain mengenai dirinya. Dalam bersosialisasi, mereka akan bersikap sopan dan memiliki penguasaan penuh pada dirinya. Di sisi lain dilihat dari ciri mereka yang akan memikirkan apa yang orang lain pikirkan mengenai dirinya, bisa saja mereka mungkin merasa terganggu hal ini dapat berpotensi ke arah negative dan dapat memunculkan tindak kejahatan. Kondisi ini mungkin dialami oleh Narapidana wanita dengan tipe kepribadian ini dapat memunculkan tindak kejahatan.

*Leisurely style* adalah individu yang bertanggung jawab atas kewajiban-kewajibannya. Mereka tidak segan untuk menolak pekerjaan yang bukan menjadi tanggung jawabnya. Mereka akan menerima diri mereka apa adanya dan tidak mengagumi akan figur otoritas, hal ini berpotensi kepada mereka untuk tidak segan untuk melanggar aturan yang ada hal ini dapat memunculkan tindak kejahatan. Kondisi ini juga mungkin dialami oleh Narapidana wanita dengan tipe kepribadian ini sehingga melakukan tindak kejahatan.

*Adventurous style* adalah seseorang yang menyukai tantangan dan melakukan tindakan-tindakan yang tidak melalui perencanaan atau pertimbangan tertentu. Mereka adalah pribadi yang aktif, mandiri, mencari pengalaman yang bervariasi dan tidak suka dipengaruhi oleh orang lain ataupun norma-norma masyarakat hal ini dapat menjadikan mereka tidak segan untuk melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat dan juga senang mencoba hal-hal yang baru karena mereka tidak takut menghadapi resiko. Kondisi ini mungkin dialami oleh Narapidana wanita dengan tipe kepribadian ini sehingga mereka berpotensi untuk melakukan tindak kejahatan.

*Idiosyncratic style* adalah mereka yang apa adanya dalam menunjukkan dirinya. Terkadang mereka terlihat sebagai seorang yang bertingkah laku aneh atau terkadang seperti seorang yang jenius. Individu dengan tipe kepribadian ini, merupakan pribadi yang terarah dan mandiri, sehingga tidak membutuhkan banyak teman. Narapidana wanita

dengan tipe kepribadian ini akan menemukan masalah dalam bersosialisasi dengan orang lain sehingga mereka menarik diri dengan lingkungannya hal ini dapat berpotensi memunculkan tindakan kejahatan.

*Solitary style* adalah individu yang mandiri dan tidak membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk menikmati pengalaman mereka atau untuk menjalani hidupnya. Mereka selalu percaya diri dalam melakukan setiap tindakan dan sangat menikmati waktu kesendirian mereka. Di sisi lain dilihat dari mereka yang memiliki ciri selalu percaya diri dalam melakukan setiap tindakan, jika mereka terlalu memiliki rasa kepercayaan diri, menjadikan mereka tidak takut untuk melakukan apa saja tidak terkecuali tindakan yang melanggar secara hukum. Kondisi ini mungkin dialami oleh Narapidana wanita yang memiliki tipe kepribadian ini dapat memunculkan tindak kejahatan.

*Mercurial style* adalah mereka yang terlibat secara mendalam dalam relasi dengan seseorang. Mereka yang aktif secara emosi dan reaktif. Mereka memiliki kelebihan dalam memberikan inisiatif dan mengarahkan orang lain untuk dapat bertindak aktif. Mereka juga merupakan pribadi yang spontan dan tidak menyukai batasan dan resiko, serta memiliki rasa ingin tahu. Di sisi lain hal ini dapat berpotensi untuk melakukan tindak kejahatan karena mereka tidak menyukai batasan dan rasa ingi tahu yang besar. Kondisi ini mungkin dialami oleh Narapidana wanita dengan tipe kepribadian ini dapat memunculkan tindak kejahatan.

*Self-sacrificing style* adalah mereka yang murah hati dan senang untuk memberikan bantuan kepada orang lain. Mereka bukan orang yang memiliki ambisius tinggi dan jiwa berkompetisi dengan orang lain. Mereka cenderung mengalah, sabar dan menerima kelemahan orang lain. Di sisi lain, sifat rela berkorban mereka dapat berpotensi menjadikan orang sekelilingnya memanfaatkan mereka untuk membawa mereka dalam melakukan tindak kejahatan. Kondisi ini juga mungkin dialami oleh Narapidana wanita dengan kepribadian ini dapat memunculkan tindak kejahatan.

*Aggressive style* adalah individu yang kuat dan berkuasa dibandingkan dengan orang lain yang berkepribadian lain. Mereka dapat melakukan tanggung jawab yang besar tanpa takut akan kegagalan. Mereka akan menggunakan kuasa dan kekuasaan dengan mudah dan senang dalam berkompetisi dengan orang lain. Mereka juga pribadi yang tidak pengecut, berani dan menyukai kegiatan yang melibatkan kontak fisik. Di sisi lain hal ini apabila mereka merasa terganggu dengan orang lain, mungkin saja mereka dapat melibatkan kontak fisik yang menyebabkan mereka berpotensi untuk melakukan pelanggaran secara hukum. Kondisi ini mungkin dialami Narapidana wanita dengan kepribadian ini yang dapat melibatkan mereka dalam tindak kejahatan.

Dilihat dari ketigabelas gaya kepribadian dan survey yang telah dilakukan, dapat diperkirakan bahwa Narapidana Wanita memiliki tipe kepribadian; *Dramatic style* yaitu mereka yang senang mencari perhatian

orang lain dan mereka senang apabila menjadi pusat perhatian. Mereka juga terlihat bersemangat dalam menjalani kehidupannya. Kemudian gaya kepribadian yang tercermin adalah *Aggressive style*, yaitu mereka senang apabila mereka diberikan sebuah tugas untuk menjadi pemimpin. Mereka senang dengan kekuasaan.

Setiap gaya kepribadian Narapidana Wanita ini dapat dilihat dalam fungsi kehidupannya. Enam fungsi kehidupan tersebut, yaitu: *self* (cara individu menampilkan dirinya), *relationship* (kehidupan berelasi individu), *emotions* (cara individu menampilkan emosinya), *self-control* (cara individu dalam mengontrol dirinya), *work* (kehidupan pekerjaan), dan *real world* (cara individu menanggapi kenyataan hidup).

*Self* adalah bagaimana penilaian diri Narapidana Wanita terhadap dirinya, termasuk di dalamnya *self-esteem*, *self-image*, cara dalam melihat, berpikir, dan merasakan dirinya. *Relationship* merupakan faktor yang paling dominan lebih dari sebagian seluruh gaya kepribadian Narapidana Wanita. Hal ini termasuk bagaimana hubungan antar satu individu dengan keluarganya, pasangannya, teman, komunitas. *Work* merupakan gaya Narapidana Wanita dalam melakukan sesuatu, dalam bermain, sekolah, karir, pekerjaan rumah, mengurus anak, kursus dan hobi.

*Emotion* termasuk suasana hati dan penempatan emosi, termasuk perasaan senang, perasaan sedih, *sexual feelings*, marah, sifat cepat marah, takut, cemas dan peka terhadap pujian ataupun kritikan. *Self-control*

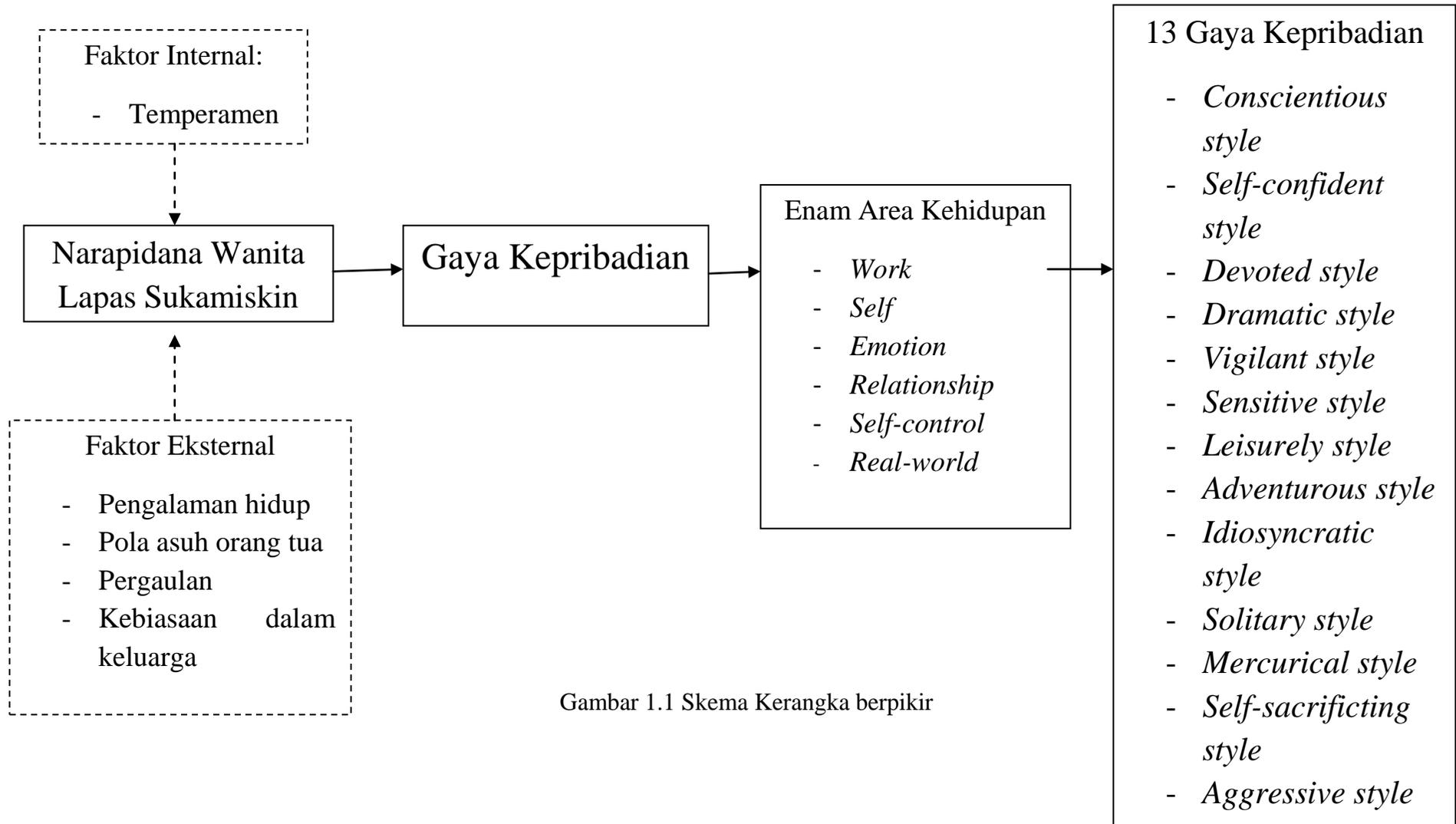
berbicara tentang bagaimana Narapidana Wanita mengendalikan dorongan-dorongan yang ada dalam diri, tanggung jawab terhadap perilaku, kebiasaan dalam untuk disiplin, toleransi terhadap frustrasi. *Real-world* adalah bagaimana cara Narapidana Wanita memandang dunianya, termasuk kehidupan sehari-harinya.

Perbedaan gaya kepribadian Narapidana Wanita dapat berbeda-beda dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi kepribadian Narapidana Wanita yaitu faktor genetik yang diturunkan secara biologis. Faktor genetik yang dimaksud adalah sifat bawaan (temperamen).

Faktor eksternal yang dimaksud adalah lingkungan dan pengalaman hidup, meliputi: pola asuh orang tua, kebiasaan keluarga, peristiwa-peristiwa dalam kehidupan, lingkungan dalam pergaulan dan budaya. Gaya kepribadian antara Narapidana Wanita yang satu dengan yang lainnya akan berbeda-beda apabila dibesarkan dan diperlakukan dengan berbeda pula. Faktor internal dan faktor eksternal itulah yang akan membentuk gaya kepribadian seseorang.

Dari tiga belas gaya kepribadian tersebut, akan dilihat gaya kepribadian Narapidana Wanita yang dominan, maka gaya kepribadian tersebut akan mewakili gaya kepribadian Narapidana Wanita di Lapas Sukamiskin yang diteliti. Berikut ini akan diperlihatkan skema kerangka pikir untuk memperjelas kerangka pikir yang disebutkan di atas.

### Skema Kerangka Pikir



Gambar 1.1 Skema Kerangka berpikir

## 1.6 Asumsi

- Gaya kepribadian Narapidana Wanita dapat ditampilkan dalam 6 fungsi kehidupan, yaitu *self, relationship, work, emotions, self-control, dan real world*.
- Gaya kepribadian Narapidana Wanita Lapas Sukamiskin Bandung dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.
- Narapidana Wanita memiliki salah satu gaya kepribadian yang dominan dari ketigabelas gaya kepribadian, disebutkan oleh John M. Oldham, M D., dan Lois B Morris, yaitu *Conscientious, Self-Confident, Dramatic, Vigilant Mercurial, Devoted , Solitary, Leisury, Sensitive, Idiosyncratic , Adventurous, Self-sacrificing, Aggressive*.